



Pemkot Yogyakarta Siaga Hadapi Bencana

● YULIANINGSIH

YOGYAKARTA — Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta sudah menyiapkan dana untuk penanganan bencana. Anggaran tanggap darurat bencana yang dialokasikan tahun ini sebesar Rp 3 miliar.

"Itu dana *on call* untuk tanggap darurat bencana," kata Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta Agus Winarto di Yogyakarta, Selasa (9/2). Menurut dia, anggaran tersebut berada di pos dana tak terduga APBD Kota Yogyakarta. Selain itu, ada juga dana sosial kebajikan senilai Rp 280 juta.

BPBD Kota Yogyakarta terus siaga menghadapi potensi ben-

suhu ekstrem antara pagi dan siang hari. Kondisi ini, menurut dia, akan memunculkan awan kumulonimbus yang kemudian berpotensi memicu terjadinya angin kencang. "Karena itu kitaimbau masyarakat di bantaran sungai untuk waspada terhadap longsor dan banjir. Sedangkan masyarakat lain juga waspada bencana angin kencang," ujar dia.

Memasuki puncak musim hujan ini, BPBD DIY bakal segera mengkaji kembali peta zona rawan longsor di empat kabupaten wilayahnya. Menurut Komandan Tim Reaksi Cepat (TRC) BPBD DIY Wahyu Priatiawan, pengkajian itu akan dibahas melalui rapat koordinasi TRC BPBD seluruh kabupaten, te-

cana di wilayahnya. Menurut Agus, sekarang ini sudah mulai memasuki puncak musim penghujan. Bencana banjir, tanah longsor, dan angin kencang masih rawan terjadi. Sejumlah wilayah yang ada di bantaran Kali Code, Gajah Wong, dan Kali Winongo, menjadi pusat perhatian. Pasalnya, kata dia, wilayah bantaran ketiga sungai tersebut rawan longsor. Sementara banjir potensial terjadi di Kali Code dan Kali Belik.

Menurut Kepala Stasiun Klimatologi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta Joko Budiono, puncak musim hujan di Yogyakarta diperkirakan berlangsung hingga pertengahan Februari. Diprediksi hujan turun dengan intensitas

ngah pekan ini. Diharapkan dapat dipetakan zona rawan longsor hingga di titik paling dekat dengan permukiman warga. "Kami harus meng-*update* lagi peta zona rawan longsor untuk mengetahui kemungkinan adanya retakan baru secara mendetail," kata dia.

Wahyu mengatakan, pengkajian kembali zona rawan longsor ini diperlukan pascakemarau panjang tahun lalu. Menurut dia, kemarau yang berlangsung panjang ini bisa memunculkan retakan-retakan baru yang rentan longsor ketika terjadi hujan lebat. Selain itu, acuan data peta zona potensial pergerakan tanah di DIY dari Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Kementerian Energi

sedang hingga lebat. Pasalnya, kata dia, saat ini tengah terjadi gangguan cuaca jangka pendek dengan adanya penguatan angin baratan di bagian barat Indonesia dan suhu muka laut di pesisir Jawa yang hangat. "Sehingga, secara umum intensitas hujan sedang hingga lebat akan sering terjadi," kata dia.

Agus menjelaskan, intensitas hujan akan mencapai sekitar 75 milimeter dalam satu dasarian. Intensitas hujan tersebut diperkirakan merata di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta DIY dengan kecepatan angin mencapai 15 knot. Menurut dia, hujan sedang hingga lebat ini akan lebih sering terjadi pada siang dan sore hari. Akibatnya, kata dia, akan banyak perbedaan

dan Sumber Daya Mineral (ES-DM) juga telah berubah.

Menurut Wahyu, data PVM-BG pada November 2015 menunjukkan potensi pergerakan tanah ada di 34 kecamatan tersebar di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Sleman, dan Gunungkidul. Sebanyak 21 di antaranya memiliki kategori kerawanan gerakan tanah "menengah-tinggi". Sementara data terbaru pada Februari 2016, kecamatan rawan pergerakan tanah ini meningkat menjadi 42 dengan 31 di antaranya masuk kategori kerawanan "menengah-tinggi". Pada 31 zona itu dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan di atas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali.

■ antara ed: irfan fitrat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005